

BAB 1

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Minangkabau merupakan salah satu entnik yang ada di Indonesia yang memiliki kekayaan budaya yang luas dan unik untuk dibahas dan dikaji. Salah satu keunikan dalam tradisi budaya Minangkabau seperti cerita prosa rakyat dikarenakan setiap daerah memiliki cerita rakyat yang berbeda-beda. Cerita prosa rakyat sebagai salah satu bentuk kearifan lokal yang ada, dapat digunakan sebagai sumber nilai pendidikan bagi suatu masyarakat.

Menurut William R. Bascom, cerita prosa rakyat dapat dibagi tiga golongan yaitu: (1) mite (*myth*), (2) legenda (*legend*), (3) dongeng (*folktale*). (1) mite adalah ceita prosa rakyat, yang di anggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita. Mite ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Sedangkan (2) Legenda adalah prosa rakyat yang mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan mite, yaitunya dianggap pernah terjadi legenda sendiripun ditokohi oleh manusia walaupun kalanya mempunyai sifat-sifat luar biasa, dan sering juga dibantu makhluk-makhluk gaib. Sebaliknya (3) dongeng adalah cerita prosa rakyat yang dianggap tidak benar-benar terjadi oleh empunya cerita dan tidak terpaut waktu dan tempat (dalam Danandjaja, 1991: 50).

Salah satunya wilayah di Minangkabau khususnya Sumatra Barat yang memiliki kekayaan cerita prosa rakyat seperti di Nagari Abai Siat merupakan satu daerah yang berada di Kabupaten Dharmasraya, Nagari Abai Siat ini masyarakatnya sebageian masih percaya dengan cerita-cerita prosa rakyat yang

ada disana tapi itu hanya berlaku bagi yang tua-tua saja bukan bagi yang muda-mudinya. Dahulunya masyarakat Abai Siat sangat kental dengan budayanya, anak-anak masih bermain permainan tradisional namun tidak bagi anak-anak sekarang mereka lebih memilih untuk bermain permainan ponsel dan dulunya juga masih banyak muda-mudi ingin mendengarkan cerita prosa rakyat yang dituturkan oleh tukang cerita seperti orang tua mereka atau nenek atau kakeknya.

Dengan seiring perkembangan zaman seperti sekarang ini, cerita prosa rakyat ini mulai hilang kedudukan di masyarakat khusus pada kaum muda-mudi dikarenakan kurangnya pendidikan tentang pembelajaran budaya alam Minangkabau itu sendiri, denganya kurang minat atau pola pikir kaum muda-mudi ini akan bisa hilangnya kebudayaan masyarakat itu sendiri padahal didalam cerita rakyat banyak nilai-nilai pendidikan yang bisa kita dipetik.

Penulis telah melakukan observasi di Nagari Abai Siat yang mana bertujuan untuk menggali informasi tentang folklor lisan disana khususnya cerita prosa rakyat, berdasarkan observasi awal ini didapat suatu cerita dari tokoh masyarakat Abai Siat dari cerita-cerita rakyat tersebut adalah “Kutu-kutu”, “Bulangan”, dan “Tamingku”. Penulis yakin masih ada lagi cerita prosa rakyat yang lainnya di Nagari Abai Siat.

Adanya radio dan televisi yang siarannya dapat ditangkap bahkan juga didaerah yang paling terpencil mempunyai pengaruh langsung kepada kehidupan tradisi lisan di seluruh daerah di Indonesia. Anak-anak lebih suka menonton televisi atau mendengarkan radio, dari pada mendengarkan dongeng kakek dan

neneknya. Fungsi kakek dan nenek sebagai pendongeng digantikan radio dan kaset rekaman, yang dijajakan dimana-mana secara luas (Rosidi, 1995: 130-131).

Berdasarkan pemikiran penulis, maka alasan melatar belakangi dari penelitian ini melihat situasi atau kondisi masyarakat yang khusus kaum muda-mudinya tidak lagi tau akan cerita prosa rakyat yang ada di Kenagarian Abai Siat yang membuat tidak pewaris aktif untuk Folklor lisan ini, padahal dalam cerita prosa rakyat banyak memiliki nilai pendidikan yang bisa kita ajarkan kepada kaum muda-mudinya dengan hal tersebut bisa membuat kepedulian dan ketertarikan bagi muda-mudinya. Dengan itu pedokumentasian dan analisis nilai pendidikan cerita prosa rakyat yang ada di Abai Siat, dengan ini penelitian bermaksud juga untuk melestarikan cerita prosa rakyat yang ada Abai Siat tersebut.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah sebagai berikut, yaitu:

- 2.1. Apa saja cerita prosa rakyat memiliki nilai pendidikan yang ada di Nagari Abai Siat?
- 2.2. Nilai pendidikan apa yang terdapat pada cerita prosa rakyat Nagari Abai Siat?

3. Tujuan penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut, yaitu:

3.1. Mendokumentasikan cerita prosa rakyat yang memiliki nilai pendidikan di Kenegarian Abai Siat.

3.2. Menjelaskan nilai pendidikan yang terdapat pada cerita prosa rakyat Nagari Abai Siat.

4. Landasan Teori

Folklor menurut Jan Harold Brunvand seorang ahli folklor asal Amerika Serikat, mengelompokkan folklor kedalam tiga golongan, yaitu: 1) Folklor lisan (*verbal folklore*), 2) Folklor setengah lisan (*partly verbal folklore*), dan 3) Folklor bukan lisan (*non verbal folklore*) (Danandjaja 1991: 20).

Folklor lisan meliputi: (a) Bahasa rakyat, seperti julukan tradisional, (b) Ungkapan Tradisional seperti peribahasa, (c) Pertanyaan tradisional seperti teka-teki, (d) Puisi rakyat seperti gurindam dan pantun, (e) Cerita rakyat seperti mite, legenda dan dongeng, (f) Nyanyian rakyat, Folklor setengah lisan meliputi (a) kepercayaan rakyat, (b) teater rakyat, dan (c) tarian rakyat, Folklor bukan lisan meliputi (a) arsitektur dan (b) obat-obatan rakyat (Danandjaja, 1991: 20-21).

Cerita rakyat sebagai folklor dapat menjadi media refleksi bagi kehidupan melalui perenungan imajinasi dan kreatifitas. Cerita rakyat itu sendiri tidak hanya sekedar bisa dinikmati melainkan, juga dapat diambil pelajaran yang ada di dalamnya. Hal itu dikarenakan cerita rakyat mengandung banyak pelajaran yang bersifat mendidik untuk para penikmatnya. Pada pelajaran yang bersifat mendidik tersebut melekat nilai-nilai dan norma yang ada dalam masyarakat pemilik cerita rakyat. Jadi sebuah karya sastra, khususnya cerita rakyat memiliki bobot, apabila

di dalamnya mengandung bermacam-macam nilai pendidikan yang bermanfaat bagi penikmat cerita.

William Bascom dalam Danandjaja (1986:19) juga menyatakan bahwa fungsi folklor adalah sebagai berikut:

1. Sebagai sistem proyeksi, yakni sebagai alat pencermin angan-angan suatu kolektif.
2. Sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga kebudayaan.
3. Sebagai alat pendidik anak.
4. Sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

Nilai pendidikan yang terkandung dalam cerita rakyat dapat terlihat dari peristiwa, karakter tokoh, dan hubungan antar tokoh di dalam cerita. Sehingga apabila cerita rakyat tersebut dikaji lebih dalam maka akan tampak keteladanan atau petuah bijak melalui tokoh atau peristiwa. Nilai merupakan sesuatu yang abstrak tetapi secara fungsional mempunyai ciri yang dapat membedakan satu dengan yang lainnya. Dalam pengertian abstrak, bahwa nilai itu tidak dapat ditangkap oleh panca indra, yang dapat dilihat hanyalah objek yang mempunyai nilai atau tingkah laku yang mengandung nilai. Pengungkapan nilai-nilai yang terdapat dalam suatu karya bukan saja memberikan pemahaman tentang latar belakang sosial budaya si pencerita, akan tetapi mengandung gagasan-gagasan dalam menanggapi situasi-situasi yang terjadi dalam masyarakat tempat karya sastra tersebut lahir La Ode Gusal (2015).

Pendidikan atau dalam bahasa Inggris adalah *education* merupakan kata benda turunan dari bahasa Latin *educare*. Secara etimologis, *education* berasal dari dua kata kerja yang berbeda, yaitu *educare* dan *educere*. Kata *educare* dalam bahasa latin memiliki konotasi melatih atau menjinakan. Jadi pendidikan merupakan sebuah proses menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, dan membuat yang tidak tertata menjadi semakin tertata La Ode Gusal (2015).

Hal ini berarti dengan adanya berbagai nilai pendidikan yang terkandung dalam karya sastra, khususnya cerita rakyat akan memberikan bermacam macam manfaat, pembelajaran bagi pembaca dalam kehidupan sehari-harinya. Sehingga berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan dalam karya sastra merupakan suatu hal yang positif dan berguna bagi kehidupan manusia.

Barangkali dari uraian diatas, dilakukanlah penelitian terhadap cerita prosa rakyat di Abai Siat dengan menganalisis nilai pendidikan apa saja yang terdapat di dalam ceritanya. Sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian peneliti juga akan mendeskripsikannya ke dalam bentuk teks dan mencari nilai-nilai pendidikan apa saja yang terdapat pada cerita rakyat Prosa di Nagari Abai Siat.

5. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan suatu tinjauan terhadap penelitian-penelitian yang telah terdahulu. Beberapa penelitian yang menjadi panduan bagi peneliti terdapat dalam beberapa diantaranya adalah :

Eva Dahlia (2017) dalam artikelnya yang berjudul *“Analisis Strukturalisme dan Nilai Pendidikan Dalam Cerita Rakyat Si Pahit Lidah”* pada jurnal *As-Salam* Vol. 1, No. 2. 2017. Dituliskan bahwa karya sastra merupakan sebuah dokumentasi sosial yang selalu ada dan berkembang mengikuti perkembangan peradaban manusia. Sehingga karya sastra juga dapat dikatakan sebagai hasil ide atau pemikiran dari anggota masyarakat yang berkembang sesuai dengan lingkungannya. Dalam tulisan ini juga membahas cerita rakyat Si Pahit Lidah, namun cerita rakyat ini berasal dari daerah Palembang. Selain cerita Si Pahit Lidah, di Palembang juga terdapat cerita rakyat lainnya seperti Asal-Usul Silampari, Baginde Lubuk Gong, Bute Puru, Legenda Asal Mula Lomba Bidar, Legenda Pulau Kemaro dan lain sebagainya. Dari banyaknya cerita rakyat yang ada di Palembang, Si Pahit Lidah menjadi salah satu cerita rakyat yang tidak banyak diketahui seperti apa struktur dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Sehingga hal itu menjadi alasan untuk kemudian dijadikan sebagai objek penelitian dalam tulisan artikel ini. Adapun berapa nilai pendidikan yang terkandung didalamnya seperti nilai pendidikan moral, nilai pendidikan budaya, nilai pendidikan agama, nilai pendidikan sejarah, serta nilai pendidikan karakter.

Gusnetti, Syofiani dan Romi Isnanda (2015) dalam artikel yang berjudul *“Struktur dan Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Cerita Rakyat Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat”* pada jurnal *Gramatika* V1.i2 (183-192). Disebutkan bahwa cerita rakyat yang kaya akan nilai-nilai moral dan kearifan lokal dapat dijadikan sebagai sarana untuk berkomunikasi dalam mengajarkan

nilai-nilai pendidikan mengenai kehidupan kepada masyarakat. Beberapa cerita rakyat Kabupaten Tanah Datar yang dijadikan sebagai objek penelitian dalam tulisan tersebut adalah *Pandeka Rancak, Sutan Mantari, Asal Mulo Nagari Pariangan, Kuburan Panjang di Pariangan, Batu Batikam di Limo Kaum, Batu Basurek di Limo Kaum, Asal Mulo Nagari Limo Kaum, Masjid Raya Tuo di Limo Kaum, Siti Baheram, Rumah Adat Kampai Nan Panjang, Kuburan Keramat Bukik dan Cilapuik, Lareh Simawang*. Dari keseluruhan cerita rakyat yang ada di Kabupaten Tanah Datar didapatkan beberapa nilai pendidikan seperti nilai pendidikan moral, nilai pendidikan budaya, nilai pendidikan Sejarah, nilai Pendidikan kepahlawanan dan lain sebagainya.

Husna Maizar dan Yusni Khairul Amri (2022) dalam artikelnya “*Analisis Bentuk Dari Nilai-Nilai Pendidikan Pada Cerita Rakyat Di Pariaman Sumatera Barat*” pada Jurnal Keguruan Vol. 10, No. 2. Tulisan ini menyajikan hasil analisis terhadap nilai-nilai Pendidikan yang ada pada cerita rakyat Danau Maninjau. Sehingga didapatkan, bahwa dalam cerita rakyat Danau Maninjau ada beberapa unsur nilai-nilai pendidikan seperti saling memaafkan, patuh kepada orang tua, memegang janji dan tidak hanya mencari kesenangan yang semu. Selain itu juga terdapat nilai-nilai pendidikan moral, religious, sosial budayadan lain sebagainya. Sehingga dari kesimpulan tulisan tersebut dapat dijadikan sebagai bahan mendidik anak dalam nilai-nilai kehidupan. Juga teks cerita rakyat Danau Maninjau diajarkan di sekolah-sekolah.

Nurqiyamah, Sumarwati dan Edy Suryanto (2023) dalam artikel yang berjudul “*Unsur Instrinsik dan Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat pada*

Masyarakat Bima” pada Seminar Nasional PBI FKIP UNS 2023 “*Pembelajaran dan Edupreneur Bahasa dan Sastra Berbasis Teknologi Informasi*”. Dituliskan bahwa selain dari unsur instrinsik, manfaat yang ada dalam cerita rakyat salah satunya adalah nilai Pendidikan. Nilai pendidikan adalah nilai yang mengajarkan tentang kebenaran, kebaikan serta keindahan dalam prosesnya yaitu dengan cara perubahan tingkah laku atau sikap demi proses pendewasaan diri seseorang dengan cara pengupayaan pengajaran serta pendidikannya. Cerita rakyat Masyarakat Bima yang dijadikan sebagai objek penelitian adalah cerita rakyat Fare Ma Lingi yang mana terdapat beberapa nilai pendidikan seperti Nilai Pendidikan Moral, Nilai Pendidikan Budaya dan Nilai Pendidikan Sejarah.

Firda Ramdani, Siti Suwadah Rimang dan Nur Khadijah Razak (2022) dalam artikel yang berjudul “*Makna dan Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Assalenna Cakkele ‘Asal-Usul Burung Kakak Tua’ di Kabupaten Soppeng (Pendekatan Sosiologi Sastra)*” pada jurnal *Aufklarung: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pembelajarannya*, Vol. 1, No 4 tahun 2022. Dituliskan cerita rakyat merupakan cerita dari zaman dahulu yang hidup di kalangan masyarakat yang diwariskan secara turun temurun secara lisan. Selain itu cerita rakyat merupakan buah pikiran warisan leluhur bangsa yang mengandung bermacam-macam pesan. Dari penelitian tersebut didapatkan bahwa cerita rakyat *Assalenna Cakkele* mengandung nilai-nilai pendidikan. Beberapa nilai pendidikan yang ada seperti; nilai pendidikan moral (sopan, jujur, bertanggung jawab, pantang menyerah, patuh), nilai pendidikan religius. nilai pendidikan

sosial (bermusyawarah, tolong menolong).

Sujiono (2019) dalam artikel yang berjudul “Analisis Kajian Nilai Dalam Cerita Rakyat Raden Wijaya di Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto pada jurnal Purwadita: Vol. 3, No. 2 September 2019. Dituliskan bahwa kebudayaan bangsa Indonesia sangat beragam serta banyak jumlahnya salah satunya dapat dilihat dari keberagaman karya sastra. Salah satu dari keberagaman karya sastra itu adalah cerita rakyat yang merupakan bagian dalam sastra lisan. Sebagai sastra lisan, cerita rakyat juga banyak memiliki nilai-nilai Pendidikan yang terkandung di dalamnya. Termasuk cerita rakyat Raden Wijaya di Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto. Dalam penelitian ini didapatkan beberapa nilai Pendidikan yang terkandung didalamnya seperti nilai pendidikan moral, nilai pendidikan budaya dan tradisi, nilai pendidikan sejarah dan nilai pendidikan sosial.

Nazriani, Maryam Nurlaila dan Rina Handaiyani (2023) dalam artikel yang berjudul “*Nilai Pendidikan Dalam Cerita Rakyat La Sirimbone*” pada Jurnal Edukatif Vol. 5, No. 2, April 2023. Dituliskan salah satu cerita rakyat yang berisi nilai-nilai Pendidikan dan bisa dijadikan sebagai media pembelajaran bagi generasi muda adalah *La Sirimbone*. Artikel jurnal ini menjelaskan dalam cerita rakyat *La Silambone* terdapat beberapa penemuan nilai-nilai pendidikan yang berupa nilai ketuhanan, sosial, moral, budaya dan estetika. Nilai Pendidikan yang diajarkan kepada manusia adalah agar bisa saling tolong menolong, berdoa kepada Tuhan, rela berkorban, berani, saling menghargai dan lain sebagainya.

Septina Lisdayanti dan Meizi (2020) dalam artikel yang berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Cerita Rakyat Bengkulu Singaran Pati (Raja Sungai Hitam) Karya Elvi Ansori*” pada jurnal *Lateralisasi* Vol. 08, No. Desember Tahun 2020. Dituliskan bahwa karya sastra mengandung nilai estetika dan nilai pendidikan. Nilai pendidikan yang dimaksud adalah adanya usaha secara sadar dan sistematis yang bertujuan untuk memanusiakan manusia seutuhnya. Pada umumnya cerita rakyat tersebut mengandung nilai-nilai pendidikan yang dapat diambil manfaatnya. Dari objek penelitian cerita rakyat *Singaran Pati* (Raja Sungai Hitam) ditemukan beberapa nilai-nilai pendidikan yang dapat diambil dan diterapkan pembelajarannya. Pertama, nilai pendidikan moral yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan diri sendiri; hubungan manusia dengan sesame; hubungan manusia dengan lingkungan alam; saling membantu, peduli, disiplin, kebersamaan, rasya syukur. Serta yang terakhir adalah nilai-nilai pendidikan agama.

Mufti Riyani dalam artikel yang berjudul (2020) “*Pemanfaatan Folklor Asal-Usul Kota Langsa Sebagai Media Pendidikan Perdamaian*” pada Prossiding Seminar Nasional Peningkatan Mutu Pendidikan Vol. 1, No. 1 Januari 2020. Tulisan artikel ini mencoba untuk menganalisis nilai-nilai dalam kearifan lokal asal-usul kota Langsa yang dapat diselaraskan dengan 12 nilai dasar pendidikan perdamaian yang diajukan oleh Erick Linclon dan Irfan Amalle. Dua belas dasar nilai pendidikan perdamaian tersebut diantaranya; menerima diri, prasangka, perbedaan etnis, perbedaan agama, perbedaan jenis kelamin, perbedaan status ekonomi, perbedaan kelompok atau geng,

keanekaragaman, konflik, menolak kekerasan, mengakui kesalahan dan memberi maaf. Kemudian didapatkan dua nilai kesadaran utama yang mampu mendorong nilai perdamaian yaitu kesadaran dimana Langsa dibangun atas dasar identitas pluralnya Bersama kaum migran yang multi etnis, rasa dan agama. Kesadaran yang kedua yakni kesadaran akan konflik yang bersifat membangun dan proses perdamaian yang mencakup fase-fase dalam proses perdamaian.

Henri dan Trisnawati (2021) dalam artikel yang berjudul “Dokumentasi Dan Analisis Nilai Pendidikan Karakter Dalam Folklor Asal-Usul Desa Patia, Kabupaten Pandeglang pada Jurnal Artikula Vol. 4, No. 2 Tahun 2021. Dituliskan bahwa folklore dapat dijadikan sebagai media pendidikan bagi masyarakat. Hal ini dikarenakan dalam masyarakat, folklor memberikan pendidikan karakter yang dapat diambil padanya. Pendidikan karakter dalam folklore tersebut kemudian dapat membantu mengeksplorasi karakter atau dasar dari manusia yang mampu dijadikan sebagai bekal control sosial. Yang sebenarnya keberadaan folklor itu sendiri tidak terlepas dari tatanan kehidupan Masyarakat karena berkembang dan hidup di tengah-tengah masyarakat. Dari tulisan ini didapatkan beberapa hasil analisis nilai pendidikan yang diantaranya berupa nilai religious, nilai kreatif, nilai sosialitas dan nilai peduli lingkungan alam.

Muhammad Zikri Wiguna, Al Ashadi Alimin (2018) dalam bentuk artikelnya yang berjudul “*Analisis Nilai-Nilai Moral dalam Cerita Rakyat Kalimantan barat*”. Berdasarkan hasil pembahasan pada kumpulan cerita rakyat

Kalimantan Barat, maka secara umum dapat disimpulkan bahwa di dalam kumpulan cerita rakyat Dayak Taba terkandung nilai-nilai moral yang terdiri dari dua kategori, yakni nilai-nilai moral yang berhubungan dengan diri sendiri, nilai-nilai moral yang berhubungan dengan sesama manusia.

Penelitian Rosna Marleni dalam bentuk skripsi (2008) *“Pendokumentasikan dan Pengklasifikasian Cerita Prosa Rakyat Sungai Naning, Kec. Bukit Barisan, Kab. Lima Puluah Kota”*. Leni menyimpulkan di Nagari Sungai Naning terdapat Tujuh Belas cerita prosa rakyat. Dua belas termasuk cerita legenda dan lima buah termasuk cerita dongeng.

Andi Purwanto (2010) dalam bentuk skripsi dengan judul *“Analisis Isi dan Fungsi Cerita Prosa Rakyat di Kanagarian Koto Besar, Kab. Dharmasraya”*. Membahas tentang asal-usul nama kerajaan Koto Besar. Andi menyimpulkan sembilan buah cerita rakyat. Cerita tersebut termasuk kedalam jenis legenda.

Putri Mayang Sari (2012) dalam bentuk skripsinya dengan judul *“Cerita Rakyat di Kerajaan Jambu Lipo Struktur dan Nilai Budaya”*. Cerita rakyat yang tersebar di dalam masyarakat mengandung nilai-nilai budaya yang sangat berharga dalam kehidupan. Nilai-nilai tersebut dapat dilihat secara tersurat maupun tersisat dalam suatu cerita. Antara satu cerita dengan cerita yang lainnya, ada kalanya mengandung nilai budaya yang sama namun ada kalanya juga memiliki nilai budaya yang berbeda.

Vinca Rosalina (2012) dalam bentuk skripsinya dengan judul *“Legenda Anak Durhaka di Kabupaten Pesisir Selatan (Tinjauan Struktural)”*. Cerita rakyat bisa juga disebut sastra daerah karena lahir ditengah masyarakat yang

mewakilinya dengan menggunakan bahasa daerah sebagai media. Cerita itu berkembang dari mulut ke mulut. Misalnya seorang ibu yang menuturkan cerita kepada anaknya ketika tidur atau tukang cerita menuturkannya kepada penduduk. Dengan kata lain cerita itu diturunkan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Osniwati (2011) dalam bentuk skripsinya dengan judul "*Cerita Rakyat di Tigo Nagari Kabupaten Pasaman Analisis Struktural*". Berdasarkan fungsi dan motif cerita rakyat yang terdapat di Tigo Nagari lebih banyak kepada fungsi proyeksi keinginan. Motif cerita dan unsur cerita lebih banyak kepada konsep dan suatu perbuatan. Penyebaran cerita berdasarkan kepada latar belakang cerita dan latar belakang budaya.

La Ode Gusal (2016) menyimpulkan dalam tulisannya yang berjudul "*Nilai-nilai Pendidikan Dalam Cerita Rakyat Sulawesi Tenggara Karya La Ode Sidu*". Dalam masyarakat Tokali dikenal cerita Oheo dan Onggabo, kedua cerita rakyat tersebut tidak terlepas dari nilai-nilai pendidikan. Cerita rakyat disamping sebagai hiburan, juga merupakan alat pedidik dan sarana pengungkapan isi hati. Tanggung jawab sebagai penikmat sekaligus pewaris adalah bagaimana menempatkan karya sastra itu sebagai salah satu yang perlu diwariskan dan dipahami serta dapat dinikmati.

6. Metode dan Teknik Penelitian

Menurut Danandjaja (1991: 193). Penelitian macam pengumpulan dengan tujuan pengarsipan atau pendokumentasian ini bersifat penelitian ditempat (*field*

work). Ada tiga tahap yang harus dilalui oleh seorang peneliti ditempat jika hendak berhasil dalam usahanya yaitu: (1) tahap prapenelitian di tempat (2) tahap penelitian di tempat yang sesungguhnya, dan (3) cara pembuatan naskah bagi pengarsipan.

(1) Prapenelitian di tempat

Sebelum memulai suatu penelitian, yaitu terjun ke tempat atau daerah kita hendak melakukan penelitian suatu bentuk folklor, kita harus mengadakan persiapan yang matang. Jika hal ini tidak dilakukan, maka usah penelitian kita akan banyak mengalami banyak hambatan yang seharusnya tidak akan terjadi. Penelitian folklor ini akan di Nagari Abai Siat Kabupaten Dharmasraya yang befokus kepada folklor lisan yaitunya cerita prosa rakyat dan untuk narasumber yang akan dibutuhkan yaitunya tokoh masyarakat setempat.

(2) Penelitian di tempat yang sesungguhnya

Penelitian di tempat yang sesungguhnya mencari informan yang harus diperhatikannya orang yang disana memang terkenal sebagai pewaris aktif suatu bentuk folklor karena mereka ini memang akhlinya dalam folklor itu. Untuk meneliti cerita rakyat kita harus mengetahui siapa pewaris aktif folklor itu, yaitu apakah ia juru cerita, ibu rumah tangga, atau kepala adat, dan sebagainya. Cara yang dapat kita pergunakan untuk memperoleh bahan folklor di tempat adah dengan wawancara dan pengamatan.

a) Wawancara

Wawancara bersifat bebas santai dan memberikan informan kesempatan yang sebesar-besarnya untuk memberikan keterangan yang ditanyakan. Wawancara penting untuk tahap pertama penelitian karena dengan memberikan keterangan umum seringkali mereka juga memberikan keterangan-keterangan yang tidak terduga yang takkan dapat kita ketahui jika mananyakan dengan wawancara yang terarah.

b) Pengamatan

Pengamatan ini bermaksud untuk lebih mengamati apa yang disampaikan oleh informan tentang macam-macam cerita rakyat di Nagari Abai Siat yang memiliki nilai-nilai pendidikan didalam cerita prosa rakyat, adapun akan menggunakan alat bantu untuk mengingat seperti rekaman suara atau sejenisnya.

(3) Cara pembuatan naskah folklor bagi pengarsipan.

Menurut Danandjaja (1991:201) ketentuan-ketentuan ini perlu pengarsipan folklor nantinya. Folklor itu akan dipisah-pisahkan untuk disusun berdasarkan perbedaan genre atau bentuk, suku bangsa genre dan sebagainya. Pertama, pada setiap lembar kertas tik di sebelah kiri harus diberi jarak kosong selebar 3,5 cm dan di sebelah kanan 2,5 cm. pada bagian atas dan bawah diberi jarak kosong masing-masingnya. Setiap alinea baru harus dimulai dengan lima ketukan kosong. Kedua, Pada setiap lembaran kertas pertama harus dibubuhi beberapa keterangan:

- 1) Pada sudut kiri bagian atas kertas harus dibubuhi paling sedikit 3 keterangan yaitu: (a) genre (misalnya kepercayaan). (b) daerah asal genre itu (misalnya Sumatera Barat). (c) suku bangsa yang memilikinya (misalnya Minangkabau). keterangan yang lebih mendetail sudah tentu sangat diharapkan, seperti misalnya: Minangkabau, Bukittinggi, dan lain-lainnya.
- 2) Pada sudut kanan bagian atas harus dibubuhi keterangan mengenai informan yang ditik dari atas ke bawah, dengan urutan sebagai berikut:
 - a. Nama, umur dan jenis kelamin yang ditik pada baris teratas. (misalnya, Kliwon, 22 th, laki-laki)
 - b. Pekerjaan, kebangsaan, suku bangsa, dan tempat lahir. (misalnya: Pandagelang, Indonesia, di Klaten Jawa Tengah).
 - c. Bahasa yang dikuasai informan dicantumkan dengan urutan, yang paling dikuasai diletakkan paling depan. (misalnya; Jawa, Inggris, dan Arab).
 - d. Tempat bahan ini diperoleh dari si informan oleh pengumpul folklor. (misalnya: warung kopi di Blora, Jawa Tengah).
- 3) Pada sudut kanan sebelah bawah harus dibubuhi keterangan mengenai pengumpul folklore yang ditik dari atas kebawah dengan urutan sebagai berikut:

a. Nama: suku bangsa, umur dan jenis kelamin.

b. Alamat sementara dan alamat tetap.

a. Analisis data

Pada bagian ini peneliti akan menganalisis data yang telah diperoleh dari lapangan sesuai dengan tujuan peneliti. Kemudian data yang telah didapatkan akan dianalisis isi berdasarkan teori fungsi yang dikemukakan oleh Wiliam R. Bascom.

7. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian dan skripsi besoknya akan berisi sebagai berikut: Bab I Merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II Merupakan deskripsi dari wilayah Kenegarian Abai Siat. Bab III Merupakan pendokumentasian atau pengarsipan cerita rakyat Abai Siat. Bab IV Merupakan nilai pendidikan apa saja yang dalam cerita rakyat di Nagari Abai Siat. Bab V merupakan penutup dan saran.